

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran bank dalam perekonomian Indonesia dianggap sangat penting, dikarenakan bank memiliki pengaruh terhadap berbagai kegiatan keuangan. Bank adalah suatu badan usaha yang menjalankan fungsi sebagai perantara ekonomi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*), disamping itu bank juga menjalankan fungsi sebagai badan usaha yang dapat meningkatkan perputaran uang. Sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, lembaga keuangan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. dan menyalurkan dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Terdapat tiga jenis bank yang beroperasi di Indonesia adalah Bank Indonesia, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat. Setiap bentuk bank memiliki fungsi dan peranannya masing-masing dalam perekonomian Indonesia.

Istilah kredit berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "*credere*" yang berarti kepercayaan, dan memiliki arti bahwa pemberian kredit didasarkan pada aspek kepercayaan. Pihak yang memberikan pinjaman (kreditur) percaya bahwa penerima pinjaman (debitur) memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman dan

bunganya sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara kedua belah pihak. Menurut (Kasmir, 2014) kredit adalah jenis kegiatan bank yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dengan memberikan dana kepada masyarakat, karena sumber utama keuntungan bank adalah pemberian pinjaman, khususnya dalam bentuk pendapatan bunga atas pinjaman. Bank membutuhkan beberapa informasi tentang kemampuan calon penerima kredit untuk mengembalikan pinjaman dan bunga yang telah diberikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh bank dalam proses pemberian kreditnya. Untuk mendapatkan informasi tentang calon debitur, bank perlu melakukan analisa kredit sesuai dengan prosedur pemberian kredit yang telah ditetapkan oleh bank kepada calon debitur. Analisa kredit ini dilakukan untuk menilai seberapa baik kemampuan calon debitur sebagai pertimbangan bagi bank dalam memberikan persetujuan pemberian kredit kepada nasabah, serta untuk meminimalisir risiko terjadinya kredit macet. Kredit macet yaitu tidak mempunyai seorang debitur dalam melakukan pembayaran kredit yang telah diberikan oleh pihak bank. Pihak bank melakukan analisa kredit melalui wawancara atau kunjungan langsung ke tempat usaha (*on the spot*) calon debitur. Kegiatan wawancara yang dilakukan oleh pihak bank kepada calon debitur harus berprinsip pada 5C. Menurut (Kasmir, 2014) Prinsip 5C yaitu *Character* (Watak), *Capacity* (Kemampuan), *Capital* (Modal), *Condition of Economy* (Kondisi Ekonomi), dan *Collateral* (Jaminan).

Sebuah bank membutuhkan sistem pengendalian internal yang baik dan efektif dalam proses pemberian kreditnya. Menurut Mulyadi (2002:163) sistem pengendalian internal mencakup struktur organisasi, semua metode dan ketentuan

yang dirancang untuk melindungi aset, memeriksa ketelitian, keakuratan data akuntansi, meningkatkan efisiensi dan mendorong pelaksanaan kebijakan manajemen. Menurut Coso (2013) sistem pengendalian internal adalah prosedur yang berkaitan dengan dewan komisaris, manajemen, dan karyawan lainnya ini dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai untuk mencapai 3 target: efisiensi dan efektivitas operasi, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap pedoman dan aturan hukum yang berlaku.. Bank perlu menerapkan pengendalian intern dan prosedur pemberian kredit yang baik untuk mencegah kerugian materi yang disebabkan oleh kredit macet, sehingga manajemen dapat mempertahankan aset perusahaan. Jika terjadi kredit macet, maka besar kemungkinan tidak adanya keuntungan atau deviden yang diperoleh, sehingga akan terjadi masalah likuiditas dan bank terancam ditutup.

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank Perkreditan Rakyat adalah salah satu lembaga keuangan di Indonesia yang berfokus pada masyarakat menengah ke bawah. Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan utama operasional Bank Perkreditan Rakyat adalah pemberian kredit. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mencari keuntungan atau laba, sebab Bank Perkreditan Rakyat akan memperoleh pendapatan bunga (*interest income*) dari kredit yang dipinjamkan, dimana merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar dan dominan bagi Bank Perkreditan Rakyat, sehingga dapat menjamin kelangsungan operasional Bank Perkreditan Rakyat di saat yang

bersamaan dengan pertumbuhan pemberian kredit.. Bentuk hukum BPR dapat berupa Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi.

Salah satu Bank Perkreditan Rakyat di Yogyakarta adalah PT. BPR Madani Sejahtera Abadi. BPR MSA menyediakan berbagai jenis kredit, termasuk kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit kendaraan bermotor, dan kredit rumah bersinar. BPR MSA menggunakan analisis dengan prinsip 5C untuk setiap tahap pemberian kredit kepada calon debitur agar prosesnya dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, kegiatan pemberian kredit juga dipantau langsung oleh PE Manajemen Risiko dan Kepatuhan yang bertanggung jawab untuk meningkatkan pelaksanaan dan kualitas sistem pengendalian internal BPR MSA.

Walau demikian, kegiatan pemberian kredit di bank merupakan kegiatan yang memiliki risiko paling besar. Bank selalu menghadapi risiko munculnya kredit bermasalah dikarenakan dua faktor yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh posisi lembaga keuangan sebagai kreditur yang rentan terhadap kontrol internal dalam sistem pemberian kredit, dan faktor eksternal disebabkan oleh peminjam yang tidak dapat membayar angsuran kredit karena berbagai alasan. Faktor internal dari BPR yaitu adanya *human error* dari prosedur analisa 5C yang selama proses pemberian kredit, sedangkan untuk faktor eksternal yaitu integritas debitur, kondisi usaha debitur yang menurun selama proses kredit berjalan, inflasi, maupun bencana yang turut mempengaruhi persentase NPL. Berikut ini disajikan table tingkat rasio kredit bermasalah (*NPL*) BPR MSA periode tahun 2022:

Tabel 1. 1

Data Tingkat Rasio NPL BPR MSA Periode Tahun 2022

Nama Bank	Jumlah Debitur	Rasio NPL
BPR Madani Sejahtera	1.643	3,22%
Abadi		

Sumber: Data Publikasi OJK (2022)

Berdasarkan tabel diatas bahwa pada periode tahun 2022 BPR MSA memiliki rasio NPL sebesar 3,22%, dimana pada tahun 2022 terdapat dari kredit kurang lancar (KL) sebesar Rp 1.675.909.000, kredit diragukan (D) sebesar Rp 4.003.976.000, dan kredit macetnya (M) sebesar Rp 7.465.541.000, sehingga total NPL pada tahun 2022 sebesar Rp 13.145.426.000 dengan persentase sebesar 3,22%. Dengan rasio NPL sebesar 3,22%, PT. BPR MSA sudah dikategorikan memiliki rasio NPL yang tergolong sehat berdasarkan indeks $2\% < \text{NPL} < 5\%$, namun untuk mencapai kategori NPL sangat sehat dengan indeks $\text{NPL} < 2\%$, PT. BPR MSA dengan persentase NPL 3,22% pada tahun 2022 yang mana angka tersebut masih belum cukup untuk mencapai indeks rasio NPL yang sehat. Semakin tinggi total NPL, maka semakin tinggi juga persentase NPL yang diperoleh suatu bank, dan dikarenakan pentingnya sistem pengendalian internal yang efektif dalam proses pemberian kredit untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Evaluasi Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Prosedur Pemberian Kredit Pada PT. Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) Madani Sejahtera Abadi Yogyakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu faktor penting dalam prosedur pemberian kredit bank adalah sistem pengendalian internal yang baik yang dapat membantu bank dalam memberikan pinjaman kredit kepada calon debiturnya. Masalah yang sering terjadi dalam proses pemberian kredit yaitu terjadinya kredit macet (*Non Performing Loan*) akibat debitur yang mengalami kesulitan pembayaran. Oleh karena itu, evaluasi sistem pengendalian internal dalam prosedur pemberian kredit bank sangat diperlukan. Berdasarkan pokok permasalahan utama tersebut, penelitian ini merumuskan masalah yaitu Apakah perangkat pengawasan internal dalam pemberian kredit yang dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Madani Sejahtera Abadi sudah efektif?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam melakukan penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan sistem pengendalian internal terhadap prosedur pemberian kredit di Bank Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) Madani Sejahtera Abadi Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna dalam menerapkan sistem pengendalian internal dan prosedur pemberian kredit yang baik.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengandung latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengandung teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengandung jenis penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, pengukuran variabel penelitian, teknik pengambilan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengandung analisis data dan penjelasan tentang bagaimana peneliti akan mengolah data yang dikumpulkan.

BAB V PENUTUP

Bab ini mengandung kesimpulan, implikasi, keterbatasan dalam melakukan penelitian, serta saran yang diberikan oleh penulis.

